

## PENGARUH METODE *STORY TELLING* TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI SDN 1 PABUARAN LOR

Oleh :

Cantika Aini<sup>1)</sup>, Dedi Romli Triputra<sup>2)</sup>, Rila Melyana Fitri<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamdi Setiabudi

<sup>1</sup>email: Teana6496@gmail.com

<sup>2</sup>email: dediromlitriputra@gmail.com

<sup>3</sup>email: rilamelyana86@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 26 Juli 2025

Revisi, 5 Agustus 2025

Diterima, 20 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

#### Kata Kunci :

Metode Story Telling,

Hasil Belajar,

Keterampilan Berbicara.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini merupakan penjelasan yang merinci hasil yang dicapai melalui penelitian tersebut. Sebagai hasilnya, tujuan utama dari studi ini adalah untuk menentukan dampak yang terjadi sebelum penerapan metode *Storytelling* terhadap hasil belajar siswa kelas lima di SDN 1 Pabuaran Lor, yang saat ini dianggap kurang optimal dan termasuk dalam penilaian rendah kurang dari nilai KKM. Selanjutnya, pendekatan pengajaran di Kelas V SDN 1 Pabuaran masih terbatas pada varian tertentu dan semakin fokus pada arahan instruktur. Dengan demikian, proses untuk menganalisis data dari percobaan melalui model desain One Group Pretest Posttest dapat diuraikan. Kesimpulan perolehan data, dapat disimpulkan bahwa, sebelum penerapan teknik *Storytelling*, siswa kelas V di SDN 1 Pabuaran Lor, Kabupaten Cirebon, memiliki tingkat kompetensi yang buruk. Secara keseluruhan, teknik *Storytelling* meningkatkan keterampilan berbicara, dengan hasil berkisar dari 36,11% hingga 58,33%, dan dari 5,56% hingga 0%.

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



#### Corresponding Author:

Nama: Cantika Aini

Afiliasi: Universitas Muhamdi Setiabudi

Email: Teana6496@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

(KBBI, 2025) menyatakan bahwa pada dasarnya, belajar bahasa berarti mempelajari cara untuk berkomunikasi. Dengan demikian, mempelajari Bahasa Indonesia sangat penting untuk dilakukan, baik pembelajaran lisan maupun tulisan, tentunya dengan cara menyenangkan.

Penyebab siswa kurang dalam kemampuan berbicara ialah cara yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar yang lebih menitikberatkan pada pendidikan itu sendiri, salah satu contohnya adalah dengan melakukan ceramah. Kondisi ini membuat siswa merasa bosan dan kurang berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran. Pengajar tidak selalu bisa memahami cara agar siswa mau belajar, yang dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi pada proses pembelajaran (Rachmadina, 2025).

Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara yang

tidak memadai sangat menjadi keharusan dalam perolehan kualitas dan meningkatkan kelancaran bicara. Perlu adanya teknik yang digunakan untuk membuat siswa mampu dan terampil dalam berbicara.

Bercerita adalah suatu aktivitas yang menyampaikan sesuatu yang menggambarkan tindakan, pengalaman, atau peristiwa yang nyata maupun hasil dari imajinasi. (Makruf & Mahendra, 2025) menyatakan bahwa aktivitas mendongeng dapat menimbulkan kebahagiaan serta mendorong imajinasi pada anak-anak.

Kegiatan mendongeng juga memperkuat keterampilan berbahasa anak serta membantu mereka memahami isi cetita. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Storytelling* dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa mengasah keterampilan berbicara, meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas kelas, serta

memperkuat keberanian mereka untuk mengungkapkan pendapat (Pertiwi et al., 2023). Dengan cara ini, siswa jadi percaya pada dirinya sendiri bahwa mereka mampu belajar maupun saat berinteraksi dengan lingkungan yang memerlukan kemampuan berbicara yang baik. (Wassid & Sunendar, 2008) Implementasi ini sangat sesuai untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode bercerita, karena metode tersebut sesuai dengan tradisi mendongeng sebelum tidur yang dilakukan oleh orang tua di masa lalu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya imajinasi, fantasi, dan ingatan anak, sehingga dapat mendorong munculnya kreativitas serta pemahaman yang lebih mendalam.

Hambatan yang dihadapi oleh siswa saat berbicara di depan kelas juga terlihat dari hasil wawancara dengan para siswa. Secara umum, siswa menikmati membaca berbagai cerita, seperti cerita rakyat, komik serta baccan lainnya. Namun, mereka tidak diperbolehkan untuk membaca karya itu di sekolah dan juga tidak pernah mendapatkan cerita tersebut di dalam pelajaran. Ketika diminta untuk berdiri di presentasi dan menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca, mereka merasa khawatir atau enggan karena tidak mengetahui cara menyampaikan cerita dengan baik. Selanjutnya, mereka merasakan bahwa cerita tersebut ada dalam pikiran mereka, tetapi ketika berusaha untuk menyatakannya dalam bentuk kalimat, kata-kata itu tidak bisa keluar. Proses belajar yang efektif seharusnya dimulai dengan suasana yang fokus pada perhatian terhadap diri siswa.

Dengan menggunakan metode *Storytelling*, peserta didik mampu menjelaskan dan mengulangi lagi isi cerita yang diberikan oleh guru dengan cara yang lebih mudah. Penyebab hal ini adalah cara guru menyampaikan cerita dengan ekspresif dan penggunaan ekspresi wajah yang menarik perhatian. Ini memudahkan siswa dalam menyampaikan kembali cerita tersebut. Oleh karena itu, siswa merasa lebih percaya diri menjelaskan kembali di depan teman-temannya mereka dapat menjadi meningkat melalui metode *Storytelling* tersebut.

Proses pembelajaran berbicara masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan tersebut berasal dari siswa serta dari pengajar (Aliyah, 2011; Daulay, 2024; Harianto, 2020; Hendracipta, 2016; KBBI, 2025; Oktaviani et al., 2020; Saragih et al., 2023; Sipayung et al., 2024). Kondisi ini terjadi karena pendekatan pembelajaran yang masih tradisional dan kurang memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi. (Hastuti, 2017) Metode bercerita dapat diterapkan sebagai salah satu pilihan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di tingkat pendidikan dasar. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai penerapan metode bercerita, di antaranya dilaksanakan oleh:

Pertama, (Hobbs et al., 2025) melakukan studi tentang "Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Melalui Metode Mendongeng untuk Siswa Kelas Lima SD No. 118 Instruksi Presiden Matajang dari Kecamatan Camba, Kabupaten Maros" (Tesis). FKIP Universitas Muhammadiyah, Makassar. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa di Kelas lima SD telah meningkat secara signifikan. Instruksi Presiden Matajang. Rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa pada siklus pertama adalah 61,36, dengan 8 siswa mencapai ketuntasan (36,36%). Siklus kedua menunjukkan pertumbuhan, nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa mencapai 77,50 peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 19 (86,36%). Selanjutnya, data dari observasi di setiap siklus mengungkapkan perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti peningkatan kepercayaan diri siswa saat berbicara, membuat peserta didik lebih aktif, serta perhatian dan motivasi siswa meningkat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa menggunakan pendekatan naratif mampu membuat anak senang berbicara di kelas lima di SD No. Inpres Matajang di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Penelitian Wahyuni adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berusaha menyelidiki perkembangan yang berhasil dilakukan. Pada saat yang sama, studi yang saya lakukan tidak terkait dengan PTK. yang hanya menilai apakah ada pengaruh atau tidak setelah penerapan metode *Storytelling* ini.

Kemudian pada penelitian (Palioura & Sapounidis, 2025) menerbitkan sebuah studi yang berjudul "Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan dan Berbicara di Kalangan Siswa Kelas Lima di Sekolah Dasar." Temuan studi menunjukkan bahwa setiap siklus yang dilaksanakan menghasilkan peningkatan kinerja belajar siswa. Penelitian (KBBI, 2025) dapat dibandingkan dengan studi ini karena sama-sama mengeksplorasi bakat berbicara dengan menggunakan metode Bercerita. Perbedaannya adalah peneliti hanya berfokus pada aspek berbicara, mengabaikan aspek mendengar.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuono et al., 2023) kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan formal. Kejayaan dalam mencapai kompetensi pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk guru, siswa, materi pelajaran yang diajarkan, kurikulum yang diterapkan, metode pengajaran yang digunakan, serta fasilitas dan infrastruktur lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan suatu kajian yang mengadopsi metode kuantitatif. Ini dianggap sebagai penelitian eksperimental. Penelitian ini menggunakan teknik desain kuasi-eksperimental. Kuasi-eksperimen adalah desain penelitian yang mencakup dua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok melibatkan 40 siswa, dengan 20 siswa di masing-masing subjek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan materi audio-visual

berdasarkan platform YouTube dalam proses pembelajaran adalah bermanfaat, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji t, yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,35.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini sedang dilaksanakan di SD Negeri 1 Pabuaran Lor di Kabupaten Cirebon, terutama di kelas lima, selama tahun ajaran 2024/2025. Wilayah yang disebutkan adalah Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon, dan kegiatan ini akan berlangsung dari Januari hingga Juni 2025. Populasi untuk studi ini mencakup semua siswa dari SDN 1 Pabuaran Lor di Kabupaten Cirebon, sejumlah 37 siswa (10 laki-laki dan 27 perempuan). Sampel dari studi ini terdiri dari semua siswa kelas lima di SDN 1 Pabuaran Lor, Kabupaten Cirebon. Peneliti mengambil sampel tersebut dengan menerapkan metode pengambilan sampel secara keseluruhan. Kejadian ini ditandai oleh kemampuan berbicara yang rendah yang dimiliki oleh para siswa (Sugiyono, 2016)

Penelitian ini menggunakan ini mencakup tes sebelum (pretes) dan sesudah (postet) pemberian treatment (Triputra & Kurniawan, 2019) Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut: 1) melakukan tes pra, 2) memberikan terapi, dan 3) melakukan tes pasca.

(Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa analisis statistik deskriptif dan inferensial akan digunakan untuk menganalisis data penelitian. Data yang diperoleh terdiri dari skor pretest dan posttest, yang kemudian dibandingkan. Hal ini melibatkan perbandingan dua skor dan menentukan apakah ada perbedaan antara temuan pretest dan posttest yang diperoleh. Perbedaan skor hanya diperiksa berdasarkan rata-rata dari kedua skor, yang dilakukan menggunakan prosedur yang dikenal sebagai t-test. Oleh karena itu, teknik analisis data *eksperimen One Group Pretest Posttest Design*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Diketahui bahwa hasil yang didapatkan oleh penelitian di kelas V SDN 1 Pabuaran Lor, Kabupaten Cirebon, mulai tanggal 16 Maret 2025, telah didapatkan dari instrumen tes. Data tersebut memungkinkan agar kemampuan berbicara siswa dalam bentuk nilai dari kelas V SDN 1 Pabuaran Lor, Kabupaten Cirebon.

Menurut data skor kemampuan berbicara pretest, total skor  $\sum fx$  adalah 2.330 dan nilai N adalah. Dengan demikian, nilai retata (*mean*) ialah sebagai berikut:

$$x = \sum fx$$

$$n = 2.330$$

$$36 = 65$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh data rata-rata pelehan nilai siswa kelas V SDN 1 Pabuaran Lor Kabupaten Cirebon sebelum penerapan

metode cerita. Hal ini dikategorikan sesuai dengan pedoman dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Rifai et al., 2023) berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Tingkat Kemampuan Pre-test

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-34		0,00	Sangat Rendah
2	35-54	7	19,44	Rendah
3	55-64	14	38,89	Sedang
4	65-84	12	33,33	Tinggi
5	85-100	3	8,33	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100</b>	

Keterangan tabel diatas menunjukkan bahwa, maka hasil nilai siswa pada saat pretest yang menggunakan instrumen tes lisan tergolong sangat rendah dengan persentase 0,00%, rendah 19,44%, sedang 38,89%, tinggi 33,33%, dan sangat tinggi 8,33%. Melihat dari persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa sebelum penerapan metode *Storytelling* termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 2 Tingkat Kemampuan Pre-test

Skore	Kategori	Frekuensi	%
0 < x < 65	Tidak Tuntas	21	58
65 ≤ x < 100	Tuntas	15	42
Jumlah		36	100

Keterkaitan tabel 2 Keterangan tabel diatas menunjukkan bahwa pada penelitian ini hasil belajar adalah sebagai berikut: jika persentase siswa yang mencapai atau melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 mencapai 75% atau lebih, oleh karnanya keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Pabuaran Lor di Kabupaten Cirebon belum termasuk berhasil secara keseluruhan. Hal ini karena hanya 42% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan yang diharapkan adalah ≥ 75%.

Deskripsi Hasil Belajar (posttest) Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V SDN 1 Pabuaran Lor, Kabupaten Cirebon, setelah penerapan Metode Cerita. Selama proses penelitian, terjadi perubahan pada kelas eksperimen, di mana perubahan ini berupa data kualitatif yang mencakup aktivitas, perilaku, serta kondisi siswa selama kegiatan belajar mengajar. Perubahan aktivitas tersebut dapat diamati melalui data pengamatan. Pada pertemuan pertama, terdapat 26 murid yang melakukan kegiatan lain ketika guru menyampaikan materi. Namun, pada pertemuan terakhir, jumlah murid yang melakukan kegiatan lain saat guru menjelaskan materi berkurang menjadi 5 murid. Pada pertemuan pertama, hanya terdapat 10 siswa yang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Setelah penerapan metode *Storytelling*, jumlah siswa yang aktif saat pembelajaran meningkat menjadi 31 orang. Selain informasi hasil observasi, terdapat juga kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 1 Pabuaran Lor di Kabupaten Cirebon setelah diterapkannya metode *Storytelling*.

Berdasarkan data hasil post-test tentang kemampuan berbicara (lampiran 7), diperoleh bahwa total skor  $\sum fx$  adalah 2.880 dan jumlah peserta (N) adalah 36. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) dapat dihitung sebagai berikut:

$$x = \sum x \\ n = 2.880 \\ 36 = 80$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh data rata-rata pengetahuan nilai siswa kelas V di SDN 1 Pabuaran Lor, Kabupaten Cirebon, setelah penerapan metode *Storytelling*, yaitu sebesar 80 dari skor maksimum 100. Terkait dengan pengelompokan tersebut berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Tingkat Keterampilan Berbicara post-test

No	Interval	Frekuensi	Percentase %	Kategori Hasil Belajar
1	0-34		0.00	SR
2	35-54	7	1.44	R
3	55-64	14	38.89	S
4	65-84	12	33.33	T
5	85-100	3	8.33	ST
Jumlah		36	100	

Sesuai dengan data yang telah disajikan di atas, oleh karnanya hasil belajar siswa pada tahap pasca-tes yang menggunakan instrumen tes lisan berada dalam kategori sangat tinggi sebesar 36,11%, tinggi 58,33%, sedang 5,56%, rendah 0,00%, dan sangat rendah pada persentase 0,00%. Berdasarkan hasil presentasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa setelah penerapan metode Story Telling termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skore	Kategori	Frekuensi	Percentase %
0≤ x < 65	Tidak Tuntas	21	58
65≤ x < 100	Tuntas	15	42
Jumlah		36	100

Apabila tabel 4 dihubungkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil nilai peserta didik oleh peneliti, yaitu apabila persentase peserta didik yang mencapai atau melampaui nilai KKM (65) mencapai  $\geq 75\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas lima SDN 1 Pabuaran Lor Kabupaten Cirebon belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara keseluruhan, karena peserta didik yang tuntas hanya mencapai  $94,44\% \leq 75\%$ .

#### Pembahasan

Rincian akuisisi dari tes awal menunjukkan bahwa rata-rata skor belajar siswa adalah 64,72, dengan kategori sebagai berikut: sangat rendah pada 0,00%, rendah pada 19,44%, sedang pada 38,89%, tinggi pada 33,33%, dan sangat tinggi pada 8,33%. Berdasarkan hasil presentasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa rendah sebelum penerapan pendekatan Storytelling.

Skor rata-rata pasca-tes menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat secara signifikan setelah pendekatan Storytelling digunakan, dibandingkan sebelumnya. Selain itu, persentase kategori hasil belajar dalam bahasa Indonesia untuk siswa meningkat secara signifikan, dengan 36,11% di kategori sangat tinggi, 58,33% di kategori tinggi,

5,56% di kategori sedang, dan 0% di kategori rendah dan sangat rendah, masing-masing.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang lebih mendetail mengenai penerapan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 1 Pabuaran Lor di Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan bukti yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas lima di SDN 1 Pabuaran Lor, Kabupaten Cirebon, pada umumnya memiliki kemampuan percakapan yang buruk sebelum penerapan teknik Storytelling. Hal ini dibuktikan oleh hasil belajar siswa, yang menunjukkan proporsi sangat rendah sebesar 0,00%, rendah sebesar 0,00%, sedang sebesar 38,89%, tinggi sebesar 33,33%, dan sangat tinggi sebesar 8,33%.
2. Penjelasan pengumpulan data menyimpulkan bahwa, secara umum, pendekatan Storytelling meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas lima di SDN 1 Pabuaran Lor di Kabupaten Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan persentase temuan yang sangat tinggi sebesar 36,11%, tinggi sebesar 58,33%, sedang sebesar 5,56%, rendah sebesar 0,00%, dan sangat rendah sebesar 0,00%.
3. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan, dan kesimpulannya adalah bahwa pendekatan penceritaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara. Ini ditunjukkan oleh nilai t yang dihitung sebesar 16.04 dan nilai tabel t sebesar 2.30, yang menunjukkan bahwa t yang dihitung lebih besar daripada tabel t, atau 16.04 lebih dari 2.03.

#### 5. REFERENSI

- Aliyah, S. (2011). Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Daulay, N. D. N. (2024). Analisis Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di RA. Arafah Field Kec. Medan Area. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 304–314.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8.
- Hastuti, E. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpendapat. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Hendracipta, N. (2016). Menumbuhkan sikap ilmiah siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa berbasis inquiri. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 109–116.
- Hobbs, M., Li, M., Huang, Z. A., & Desmoulins, L. (2025). Storytelling and grand strategy in

- public diplomacy: A case study of the speeches of president Xi Jinping. *Public Relations Review*, 51(4), 102594.
- KBBI. (2025). Penerbit Balai Pustaka. *Cetakan Ke-3*.
- Makruf, M. A., & Mahendra, M. (2025). PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA FLIPBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI NGROTO BULUKERTO WONOGIRI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 252–268.
- Oktaviani, I., Fitriani, D., & Kusumajati, W. K. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Audio Lingual. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 231–236.
- Paliorua, M., & Sapounidis, T. (2025). Storytelling and educational robotics: A scoping review (2004–2024). *Computers & Education*, 225, 105186.
- Pertiwi, A. L. A., Fitri, R. M., & Muamar. (2023). Implementasi Media Puzzle Stick pada Minat dan Keterampilan Membaca. *Journal on Education*, 6(01), 8109–8121.
- Rachmadina, A. S. (2025). *Kamus Bergambar Profesi Arab-InggrisIndonesia*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rifai, A. Y., Wahid, F. S., & Fitri, R. M. (2023). Pengaruh Pendekatan Outdoor Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Losari Kidul 03, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. *Era Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 15–30.
- Saragih, A. T., Erlita, Y., & Saragih, F. H. (2023). *PENDAMPINGAN KEGIATAN PENGUSAAN VOCABULARY, STORY TELLING, DAN NUMERASI UNTUK ANAK-ANAK DI PANTI ASUAHAN AL-WASLIYAH LUBUK PAKAM*.
- Sipayung, R. W., Purba, R., & Sitompul, M. (2024). Story Telling Method To Develop Speaking Skills Student In Narrative Text At SMP Negeri 5 Pematang Siantar. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 6(1), 43–49.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta*, Bandung.
- Triputra, D. R., & Kurniawan, P. Y. (2019). Implementasi media pembelajaran vlog materi dakwah pada mahasiswa berdasarkan aspek keterampilan berbahasa. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(01), 18–25.
- Wassid, I., & Sunendar, D. (2008). Strategi pembelajaran bahasa. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Yuono, A., Toharudin, M., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di SDN Klampok 01. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 282–288.